



Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, IAI Al-Qolam

Maqashid (2019) Vol.2. No.2: 12-29

<http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/maqashid>

p-ISSN: 2613-9758

e-ISSN : 2685-4619

© Maqashid 2019

DIMENSI RUANG DAN WAKTU DALAM TAKLIF PUASA AWAL DAN AKHIR RAMADHAN

Bashori Alwi

Dosen Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Email: alwi.alhasib@unuja.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History</i> <i>Recieved juli 2019</i> <i>Accepted Agustus 2019</i> <i>Available November 2019</i></p>	<p>Puasa merupakan ibadah yang waktu pelaksanaan sangat bergantung pada peredaran semu Matahari, sehingga posisi Matahari tersebut akan menjadikan waktu puasa pada setiap tempat tidaklah sama, selain itu, bentuk Bumi yang bulat juga menyumbang perbedaan panjang waktu siang dan malam pada setiap permukaannya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data-data astronomi terhadap panjang waktu siang dan malam sehingga juga akan mempengaruhi lama atau tidaknya puasa pada setiap lokasi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa jika ramadan jatuh pada bulan desember, maka umat muslim yang berdekatan dengan kutub selatan akan mengalami puasa yang sangat panjang, sedangkan mereka yang berdekatan dengan kutub utara, mereka akan menjalani puasa dengan waktu yang pendek.</p>
<p><i>Keywords: Dimensi Ruang Dan Waktu, Taklif bulan puasa.</i></p>	<p>Sebaliknya, jika Ramadan jatu pada bulan juni, maka umat muslim yang berdekatan dengan kutub selatan akan mengalami puasa yang sangat pendek, sedangkan mereka yang berdekatan dengan kutub utara, mereka akan menjalani puasa dengan waktu yang panjang.</p>

A. PENDAHULUAN

Pada masa awal Islam, Fiqh diposisikan sebagai aturan pola kehidupan beragama, ia tidak lepas dari aturan Akidah, Akhlaq, Muamalah, dan tata kehidupan berinteraksi sosial. Dalam setiap problematika yang berkaitan dengan hal tersebut, Rosulullah menjadi refrensi utamanya, dengan modal wahyu yang diterimnya atau beberapa solusi yang diberikannya sendiri yang kemudian disebutnya sebagai Hadits, Rasul selalu menjawab kegelisahan dan ke Gundahan yang dialami ummatnya. Kemudian Apa yang disampaikan oleh Rasul dijamin kebenarannya, karena sejatinya ia juga merupakan wahyu dari Allah¹.

Problem epistemologis ilmu fiqh yang dalam perkembangan awal bertumpu pada idealisme dengan menjadikan teks-teks suci sebagai satu-satunya sumber kebenaran, teks-teks tersebut kemudian difahami dan diamalkan sesuai dengan apa yang difahami oleh umat Islam pada saat tersebut. Pengamalan yang dilakukan mereka oleh umat Islam sejak itu dengan penuh keyakinan dengan tanpa keraguan, sehingga tanpa perlu banyak bertanya mereka mengamalkan ajaran Islam secara murni.

Pada perkembangan berikutnya bergerak menuju empirisme dengan memandang bahwa Islam tidak bisa dilihat hanya dari teks-teks sucinya, kerana Islam telah menjadi budaya dalam perilaku penganutnya, maka ilmu fiqh pada khususnya dan kajian keislaman pada umumnya berkembang mengikuti berbagai ilmu pengetahuan, seperti astronomi, antropologi, sosiologi, psikologi dan lainnya, sehingga para ilmuan khususnya dibidang ilmu fiqh memberikan spesifikasi dalam bidang ini, misalnya fiqh pangan, fiqh sosial, fiqh ke-Indonesiaan, disamping beberapa fiqh yang telah muncul sebelumnya, seperti, fiqh ibadah, fiqh Muamalah, fih Munakahat, fiqh Jinayah dan lain-lain.

Termasuk dari pembahasan dalam ilmu fiqh adalah pelaksanaan ibadah puasa, dimana fiqh telah mengatur segala hal berkaitan dengan puasa ini, tata cara puasa, syarat dan rukun puasa, serta macam-macam puasa dari yang wajib hingga yang sunnah semua telah dibahas dalam ilmu fiqh. puasa yang wajib adalah puasa ramadhan, selain itu ada juga beberapa puasa yang diwajibkan kepada ummat Islam, seperti puasa nadlar, dll. Hal yang berkaitan dengan puasa ramadhan adalah menentukan kapan ramadhan akan dimulai dan kapan pula ia diakhiri. Pada prinsipnya mentukan awal dan akhir ramadhan tidaklah sulit, sebagaimana petunjuk yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa puasa dimulai dan diakhiri saat melihat hilal, dan para ahli fiqh sudah tahu bahwa hadits tentang hilal ini adalah shohih. dan ternyata juga, melihat hilal untuk berpuasa bukan satu-satunya jalan dalam menentukan awal dan akhir puasa, karna dalam hadits tersebut Nabi melanjutkan sabdanya bahwa apabila hilal ternyata tidak terlihat maka sempurnakanlah umur bulan menjadi 30 hari².

¹ Fadlolan Mushaffa' Mu'thi, MA. *Studi Komparatif Antar Madzhab Fiqih, Shalat di Pesawat dan Angkasa*, Syauqi Pers, Tuban, 2007, hal 13

². Usia bulan sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ialah kadang-kadang 30 hari kadang 29 hari, jadi perintah melihat hilal ni tentu bisa dilakukan pada tanggal 28 atau tanggal 29 pada setiap bulan hijriyah.

Namun pada perkembangannya saat ini, ternyata penentuan awal Ramadhan dan akhir Ramadhan tidak lagi dapat dikatakan mudah. Dari segi teknis ilmiah, sebenarnya penentuannya memang mudah karena merupakan bagian ilmu eksakta³. Tetapi dalam penerapannya di masyarakat susah, karena menyangkut faktor non-eksakta, seperti perbedaan madzhab hukum (a.l. ada yang menganggap tidak sah cara *hisab*), perbedaan *mathla'* (daerah berlakunya suatu kesaksian *hilal*), dan kepercayaan kepada pemimpin ummat yang tidak tunggal.⁴

Dalam keadaan seperti inilah perlu rasanya reformulasi fiqh terkait penentuan awal dan akhir ramadhan dengan melibatkan para ahli fiqh dan ilmuan yang berkaitan dengan peredaran bulan ini yaitu ahli falak. Akan tetapi yang perlu diingat bahwa ahli falak bukanlah penentu awal dan akhir ramadhan, karenan sesungguhnya ia merupakan alat untuk membantu memudahkan dalam menentukan posisi hilal saat menjelang awal dan akhir ramadhan. Walaupun keberadaannya sebagai alat untuk membantu, ia tetap wajib ada untuk menjadikan sempurna dalam penetapan awal dan akhir puasa ramadhan.

B. DASAR HUKUM PUASA

Dasar hukum yang dimaksud adalah aturan yang diberikan oleh Allah dan Rasulnya, yang berada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Kemudian hukum ini disebut sebagai hukum *syara'*, diberlakukan untuk seluruh ummat Muslim *mukallaf* yang bersifat tuntutan atau pilihan.

Perhitungan waktu (penanggalan) dalam penentuan jadwal ibadah ritual seperti waktu sholat lima waktu, Saum Ramadhan, Ibadah Haji dan sebagainya, merupakan masalah yang penting dalam Islam. Penentuan jadwal ibadah dan sistem penanggalan Islam itu mengacu pada dua sumber hukum Islam yang utama yaitu Al Qur'an dan Al Hadist.

³ Dikatakan eksakta karena menentukan posisi hilal tidaklah sulit untuk saat ini, hilal yang merupakan bagian dari fase bulan dapat dihitung kapan dan dimana hilal berada, termasuk juga bentuk hilal, bukan hanya saat bulan baru akan tetapi disetiap pase bulan dapat diperhitungkan.

⁴ Prof. Dr. Thomas Djamaluddin, *Menggagas Fiqh Astronomi, Tela'ah Hisab-Rukyat dan Pencarian Solusi Perbedaan Hari Raya*, Bandung. Kaki Langit, hal 3

1. QS. Al-Baqorah (183-184)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ()
 أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ
 فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu sekalian untuk berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu supaya kamu bertakwa () Yaitu pada hari tertentu, apabila diantara diantara kamu ada yang sakit atau sedang dalam perjalanan lalu ia berbuka, maka wajib baginya untuk mengganti puasa sebanyak hari yang ditinggalkannya tersebut di hari yang lain, dan wajib bagi sulit menjalankannya untuk membayar fidyah, yakni member makan untuk orang miskin, maka barang siapa yang dengan rela mengerjakan kebajikan maka itulah yang lebih baik baginya, dan berpuasa adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya.

2. QS. Al-Baqorah (187)

...وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا
 الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ.....

Artinya:

... Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam...

3. Hadis ibn Khuzaymah, 1980, juz III : 201

إِنَّ اللَّهَ جَعَلَ الْأَهْلَةَ مَوَاقِيتُ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ
 فَاقْدُرُوا لَهُ وَعَلِمُوا أَنَّ الشَّهْرَ لَا يُزِيدُ عَلَى ثَلَاثِينَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah telah menjadikan hilal sebagai penentuan waktu, maka apabila kamu sekalian melihatnya, maka shaumlah, dan apabila melihatnya, maka berbukalah, maka jika terhalang atas kamu sekalian, maka takdirkanlah. Ketahuilah oleh kamu sekalian, bahwa satu bulan itu tidak lebih dari tiga puluh hari”.

4. Hadis Muslim,t.th: juz II : 759

عَنْ كُرَيْبٍ ثُمَّ أَنَّ أُمَّ الْفَضْلِ بِنْتَ الْحَارِثِ بَعَثَتْهُ إِلَى مُعَاوِيَةَ بِالشَّامِ قَالَ فَقَدِمَتِ الشَّامَ فَقَضَيْتُ حَاجَتَهَا وَاسْتَهَلَّ عَلَيَّ رَمَضَانَ وَأَنَا بِالشَّامِ فَرَأَيْتُ الْهِلَالَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فِي آخِرِ الشَّهْرِ فَسَأَلَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ثُمَّ ذَكَرَ الْهِلَالَ فَقَالَ مَتَى رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ فَقُلْتُ رَأَيْتَاهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ أَنْتَ رَأَيْتَهُ فَقُلْتُ نَعَمْ وَرَأَاهُ النَّاسُ وَصَامُوا وَصَامَ مُعَاوِيَةُ فَقَالَ لَكِنَّا رَأَيْتَاهُ لَيْلَةَ السَّبْتِ فَلَا نَزَالَ نَصُومُ حَتَّى نَكْمَلَ ثَلَاثِينَ أَوْ نَرَاهُ فَقُلْتُ أَوْ لَا تَكْتَفِي بِرُؤْيَا مُعَاوِيَةَ وَصِيَامِهِ فَقَالَ لَا هَكَذَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَكَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى فِي نَكْتَفِي أَوْ تَكْتَفِي

Artinya : Dari Kureb, Sesungguhnya Ummu Fadhal binti Al Harits menyeru kepada Kureb ke Mu'awiyah di Syam, Kureb berkata ; aku telah sampai di Syam terus menyelesaikan hajatnya Ummu Fadhal, dan kelihatan hilal Ramadan kepadaku, sedang aku di Syam, aku melihat hilal pada malam Jum'at. Selanjutnya aku datang di Madinah pada akhir bulan, maka Abdullah bin Abbas bertanya kepada ku, dia membicarakan soal hilal, dia berkata; kapan kamu melihat hilal, maka aku menjawab, aku melihat hilal pada malam Jum'at, maka dia bertanya lagi, apakah kamu sendiri melihatnya ? maka jawab Kureb; Ya.....dan orang-orang juga melihat hilal dan berpuasa dan Muawiyah juga berpuasa. Maka Abdullah bin Abbas berkata ; tapi kita melihat hilal pada malam Sabtu, maka kita selalu berpuasa sehingga menyempurnakan tiga puluh hari. Aku (Kureb) bertanya ; apakah kamu (Abdullah) tidak cukup mengikuti rukyatnya Mu'awwiyah (di Syam) dan puasanya ? Abdulah bin Abbas menjawab ; tidak demikian, inilah perintah Rasulullah saw.

C. KONSEP BULAN (الشهر) DALAM KALENDER ISLAM ARITMATIK

Ada banyak sistem penanggalan (kalender) di dunia ini, yang masing-masing memiliki cirri-ciri tersendiri, beberapa Kalender yang ada dunia ini diantaranya adalah : Kalender Islam, Kalender Julian, Kalender Gregorian, Kalender Yahudi, Kalender Hindu, Kalender Persia, Kalender China, Kalender Saka, Kalender Maya, Kalender Babilonia, Kalender Romawi Kuno, dan lain-lain. Dari banyaknya bentuk kalender dapat dikelompokkan ke dalam 3 macam kalender⁵ : 1. Kalender Sistem Matahari

⁵ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa, Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah, dan Jawa*, Program Pascasarjana IAIN Walisongo, Semarang, 2011, hal 3

(*Solar System*), 2. Kalender Sistem Bulan (*Lunar System*). 3. Kalender Sistem Bulan-Matahari (*Lunar-Solar System*).

Kalender Islam sangat penting untuk diketahui, karena hal itu menjadi dasar dan patokan dalam melaksanakan ibadah puasa Ramadhan dan sunnah, zakat fitrah, shalat ied dan haji, Kalender Gregorian adalah kalender yang kita pakai sehari-hari, Kalender Julian, meskipun sudah 500 tahun lebih tidak digunakan lagi, tetap penting untuk diketahui, setidaknya sebagai penghubung dengan kalender Islam di masa lampau. Misalnya, hubungan antara kalender Islam dengan Julian terhadap peristiwa-peristiwa di masa kenabian Muhammad SAW⁶

Islam telah memiliki kalender yang telah disahkan sejak masa khalifah Umar Bin Khattab yang kemudian disebut dengan kalender Hijriyah karena kalender ini dihitung sejak tahun hijrah Nabi SAW dari Makkah ke Madinah⁷, Kalender Hijriyah dibagi dalam dua macam, yaitu kalender menurut aritmatik/perhitungan atau dikenal dengan hisab urfi⁸ dan Kalender yang disusun dengan berdasarkan hasil observasi hilal⁹. Kalender Islam adalah kalender yang disusun berdasarkan pergerakan bulan, yang mana gerakan bulan sekurangnya dibagi menjadi tiga¹⁰ :

1. Rotasi bulan terhadap sumbunya. Satu kali putaran memakan waktu 27,321582 hari = 27 hari 7 jam 43,1 menit.

2. Gerak bulan mengitari bumi. Satu kali putaran mengitari bumi dengan kerangka acuan (pengamat) bintang yang jauh yang disebut satu bulan sideris (sidereal month) memakan waktu 27.321582 hari = 27 hari 7 jam 43,1 menit. Satu bulan sideris ini tepat sama dengan satu kali rotasi bulan terhadap sumbunya, sehingga kita selalu melihat wajah bulan yang sama. (Namun demikian terdapat fenomena libration, yaitu fenomena penampakan sebagian permukaan bulan yang lain). Ketika bulan bergerak mengitari bumi, bumi juga bergerak mengitari matahari. Akibatnya dibutuhkan tambahan waktu, agar bulan tepat satu kali putaran mengitari bumi dengan kerangka acuan (pengamat) matahari. Kemudian pergerakan ini disebut satu bulan sinodik memakan waktu 29,530589 hari = 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik.

3. Gerak bulan mengitari matahari. Bumi mengitari matahari dalam lintasan elips, demikian juga lintasan bulan mengitari bumi berbentuk elips. Jarak bumi-matahari jauh lebih besar daripada jarak bulan-bumi. Dengan menggabungkan keduanya, bulan mengitari matahari dalam lintasan yang berbentuk elips yang bermodulasi/berpresisi. Karena gaya gravitasi antara bulan-matahari jauh lebih besar daripada gravitasi antara bulan-bumi, dengan kata lain, sebenarnya bulan bergerak mengitari matahari karena

⁶ Dr. Eng. Rinto Anugraha, M.Si., *Mekanika benda langit*, tp, 2012, hal. 6

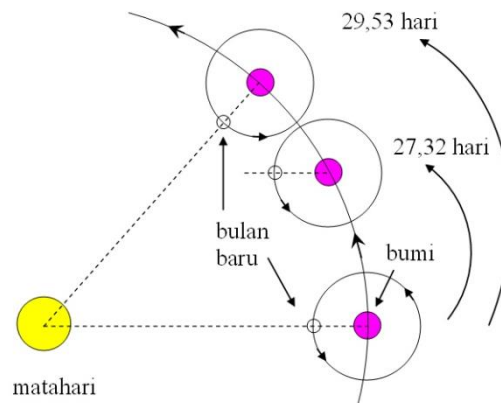
⁷ Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Bulan Waktu Shalat, arah Kiblat, Hisab Urfi, dan Hisab Hakiki Awal Bulan*, Teras, Yogyakarta, 2011, hal 107

⁸ Kalender ini adalah Kalender ini digunakan untuk keperluan sipil sehari-hari atau administrasi dan tidak digunakan dalam pelaksanaan ibadah

⁹ Kalender yang digunakan untuk kepentingan Ibadah, karena perintah Ibadah selalu dikaitkan dengan pergerakan benda-benda langit khususnya Matahari dan Bulan

¹⁰ Rinto, *Mekanika...*, hal13

gravitasi antara bulan–matahari, sedangkan lintasan bulan yang bermodulasi disebabkan oleh gravitasi bulan–bumi.



Sebagai patokan awal, tanggal Islam 1 Muharram 1 H secara umum disepakati sama dengan hari Jumat 16 Juli 622 M, baik menurut metode aritmetika maupun menurut observasi. Namun demikian ada catatan, ada pula yang menetapkan 1 Muharram 1 H, Kamis 15 Juli 622 M. Sedikit penjelasan mengenai soal ini, di Makkah pada Rabu 14 Juli 622 M saat matahari terbenam (sunset), konjungsi sudah terjadi dan bulan terbenam (moonset) terjadi setelah sunset. Saat sunset, altitude bulan bernilai positif. Namun, kecilnya altitude hilal dan selisih azimuth matahari–bulan yang juga kecil saat sunset mengakibatkan kecilnya sudut elongasi antara matahari–bulan saat sunset sehingga hilal belum memungkinkan untuk diamati. Barulah pada Kamis 15 Juli maghrib, hilal cukup mudah untuk dilihat dengan mata sehingga 1 Muharram 1 H ditetapkan pada Jum'at 16 Juli 622 M

Kalender Islam disusun berdasarkan lama rata–rata satu bulan sinodik, yaitu 29,530589 hari atau 29 hari 12 jam 44 menit 2,9 detik. Rata–rata ini sedikit lebih besar dari pada 29,5 hari. Angka 29,5 hari adalah nilai tengah dari 29 dan 30. Jadi kalender Islam secara aritmatik disusun dengan cara menetapkan jumlah hari dalam satu bulan Islam sebesar 30 dan 29 hari secara bergantian.

Dalam satu tahun ada 12 bulan Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal, Rabi'ul Akhir, Jumadil Awwal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawwal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah. Bulan-bulan ganjil dari beberapa bulan tersebut berumur genap atau 30 hari, sementara bulan-bulan genap berumur 29 hari.

Khusus untuk bulan Dzulhijjah, jumlah hari bisa berjumlah 29 atau 30, sebagai kompensasi rata-rata lama satu bulan sinodik yang sedikit lebih besar dari 29,5 hari. Jika Dzulhijjah 29 hari, maka tahun itu tahun basitoh, mengandung 354 hari. Jika bulan Dzulhijjah berisi 30 hari, maka tahun itu disebut tahun kabisat yang mengandung 355 hari. Dalam rentang 30 tahun Islam, terdapat 11 tahun kabisat yaitu pada tahun 2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 21, 24, 26, 29. Berarti dalam rentang 30 tahun (atau 360 bulan), banyaknya hari adalah $30 \times 354 + 11 = 10631$ hari. Rata-rata satu bulan adalah sama dengan $10631/360 = 29,530556$ hari¹¹.

¹¹ Muhyidin Khazin, Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik, Buana Pustaka, Yogyakarta, 2004, hal. 111

Angka ini sangat dekat dengan rata-rata bulan sinodik yaitu 29,530589 hari. Selisih dalam satu bulan adalah 0,000033 hari, atau menjadi sama dengan 1 hari dalam sekitar 30.000 bulan (2500 tahun). Selisih ini sangat kecil. Hingga saat ini, tahun Islam masih sekitar 1400-an, sehingga belum perlu untuk dilakukan koreksi¹².

D. PROBLEM PENENTUAN AWAL BULAN HIJRIYAH

Permasalahan penentuan awal bulan hijriyah¹³ tidak bisa lepas dari masalah Hisab dan Rukyat, selain sebagai kriteria juga menjadi sebuah madzhab¹⁴ yang menjadi suatu keyakinan dalam penentuan awal bulan hijriyah.

Permasalahan di atas, berawal dari perbedaan pendapat mengenai cara penentuan awal bulan hijriyah tersebut, apakah menggunakan hisab ataukah rukyat. Kedua cara tersebut diwakili oleh dua ormas Islam terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah simbol dari Hisab¹⁵ dan NU simbol dari Rukyat¹⁶.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya penentuan awal bulan hijriyah secara umum ada dua macam kriteria, yaitu kriteria hisab dan kriteria rukyat. Penentuan awal bulan hijriyah ini telah membagi struktur sosial kedalam beberapa bagian atau golongan. Pada garis besarnya ada dua golongan, yaitu yang berpedoman kepada ijtimah¹⁷ semata dan yang berpedoman kepada posisi bulan di atas ufuk pada saat matahari terbenam.¹⁸ Dalam kesempatan lain, Susiknan Azhari menggunakan peristilahan aliran hisab; lalu membaginya menjadi aliran Urfi dan Hakiki. Ini merupakan tawaran Susiknan untuk menengahi perbedaan pendapat seputar

¹² Rinto, *Mekanika...*, Hal 15

¹³ Sayangnya problem penetapan awal bulan ini hanya terfokus pada 3 bulan saja, yaitu Ramadhan, sawal dan Dzul hijjah. Namun pada bulan-bulan lain tidak terlalu diperhatikan. Hal ini tentu karena berkaitan dengan hajat orang banyak dan umat Islam pada khususnya, yaitu pelaksanaan ibadah puasa wajib baik untuk memulai ataupun mengakhiri, juga berkaitan dengan ibadah haji, yang kegiatan ibadah ini juga wajib untuk umat Islam yang mampu melaksanakannya. Sedangkan pada bulan-bulan lain tidak mengikat pada kegiatan ibadah wajib yang langsung dari hukum syara'. Namun Sebagai insan akademis yang bernuansa ilmiya mestinya memperhatikan segala terkait dengan penetapan awal bulan ini, meskipun dalam aplikasi kemasyarakatan tidak perlu memperlakukan.

¹⁴ Ahmad Izzuddin., dalam tesisnya, menjelaskan bahwa antara hisab dan rukyat menjadi sebuah madzhab dalam penentuan awal bulan kamariah, dimana Hisab di bawah bendera Muhammadiyah dan Rukyat di bawah bendera Nahdatul Ulama.

¹⁵ Keputusan Tarjih Muhammadiyah

¹⁶ Keputusan Munas Ulama 13-16 Rabiul Awal 1404 H/18-21 M di Situbondo Jawa Timur.

¹⁷ Ijtima' juga disebut *Iqtiran*, yaitu antara bumi dan bulan berada pada bujur astronomi, (*Dawairu al-Buruj*) yang sama, dalam istilah astronomi disebut konjungsi, para ahli hisab dijadikan pedoman untuk menentukan bulan baru (hijriyah), Badan Hisab Dan Rukyah Departemen Agama. *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981, hal. 219. Lihat juga Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, hal 138.

¹⁸ Dindin Syawaluddin dalam tesis mengatakan Terdapat beberapa golongan dalam menentukan masuknya bulan baru dengan mempergunakan sistem hisab ini. Pada garis besarnya ada dua golongan, yaitu yang berpedoman kepada ijtimah' semata dan yang berpedoman kepada posisi bulan di atas ufuk pada saat matahari terbenam. Jika diuraikan lagi, maka akan terdapat 6 golongan.

pembagian metode hisab yang berkembang di Indonesia. Selanjutnya Aliran Hakiki terbagi lagi menjadi:

a. Aliran Ijtima' Semata yang dapat diklasifikasikan kepada: Ijtima' Qabla al-Gurub¹⁹, Ijtima' Qabla al-Fajr²⁰, Ijtimak dan Terbit Matahari, Ijtima' dan Tengah Hari²¹, dan Ijtima' dan Tengah Malam

Sistem ini sama sekali tidak mempersoalkan rukyat, juga tidak memperhitungkan posisi hilal dari ufuk, karena ia lebih menitikberatkan kepada penggunaan astronomi murni. Dalam Ilmu Astronomi dikatakan bahwa bulan baru itu terjadi sejak matahari dan bulan dalam keadaan konjungsi (ijtima').

b. Aliran Posisi Hilal di atas Ufuk yang terbagi kepada: Ijtima' dan Ufuk Hakiki, Ijtima' dan Ufuk Hissi, dan Ijtima' dan Imanur Rukyah²².

Sistem ini menghubungkan ijtima' dengan saat terbenam matahari, sebab mempunyai anggapan bahwa hari menurut Islam adalah dimulai dari terbenam matahari sampai terbenam matahari berikutnya. Disamping juga memperhatikan posisi hilal saat matahari terbenam, meskipun ijtima' terjadi sebelum matahari terbenam, tetapi hilal belum di atas ufuk saat matahari terbenam, maka pada malam itu belum memasuki bulan baru, atau menyempurnakan bulan menjadi 30 hari.

Dari beberapa perbedaan diatas, Indonesia dapat dikatakan sebagai negara penghasil hari raya terbanyak atau gudangnya lebaran (hari raya)²³. Hal ini sangat tampak jelas sekali jika kita menengok pada tahun 1429 H. Terdapat lima hari raya yang sama, ditemukan di belahan bumi pertiwi ini, yaitu di mulai dari hari Jum'at sampai hari Selasa.

Hal demikian dikarenakan antara lain²⁴ :

1. Hampir setiap kalangan dan lembaga di negara ini ikut serta dalam menetapkan awal bulan hijriyah. Diantaranya adalah Departemen Agama RI, ormas-ormas (contoh: PBNU, PP. Muhammadiyah, dan PERSIS), ahli-ahli hisab, jama'ah-jama'ah serta berbagai pondok pesantren yang menjadi ikon utama dalam penyebaran keilmuan ini. Masing-masing menganggap dirinya mempunyai hak dan kapasitas dalam penetapannya.
2. Adanya keanekaragaman corak perhitungan yang tersebar di Indonesia, berpengaruh kuat sebagai pedoman suatu komunitas masyarakat.

¹⁹ Ijtima' Qabla al-Gurub adalah apabila ijtima'terjadi sebelum matahari terbenam maka pada malam harinya sudah di anggap sebagai bulan baru

²⁰ Ijtima' qobl al-fajri yaitu apabila ijtima'terjadi sebelum terbit fajar maka pada malam itu sudah di anggap sudah masuk awal bulan baru.

²¹ Ijtima' qabl al-zawal yaitu apabila ijtima' terjadi sebelum zawal maka hari itu sudah memasuki awal bulan baru

²² Susiknan Azhari, 1999, *Sa'adoeddin Djambek (1911-1977) dalam Sejarah Pemikiran Hisab di Indonesia*, (Yogyakarta: Proyek PTA IAIN Sunan Kalijaga, 1998/1999), 27

²³ Lihat : M Rifa Jamaluddin Nasir, pemikiran hisab kh. Ma'shum bin Ali al-Maskumambang (Analisis Terhadap Kitab Badi'ah al-Misal Fi Hisab al-Sinin Wa al-Hilal tentang Hisab al-Hilal), *Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2007*. Hal. 6

²⁴ Lihat : Sayful Mujab, *Studi Analisis Pemikiran KH. Moh. Zubair Abdul Karim Dalam Kitab Ittifaq Dzatil Bain*, (Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2007). Hal. 1

3. Tidak ada patokan yang kongkrit dalam kriteria penentuan dan di setuju oleh setiap kalangan ahli falak di Indonesia sebagai acuan bersama, dan lain sebagainya.

Pada kesempatan lain, Ahmad Izzuddin dalam sebuah seminar menyatakan bahwa ada beberapa keadaan hilal yang menyebabkan adanya potensi terjadinya perbedaan dalam penentuan awal dan akhir ramadhan :

Keadaan 1 : Jika semua sistem hisab sepakat menyatakan hilal masih di bawah ufuk, maka selalu hilal dilaporkan tidak terlihat.

Dalam keadaan seperti ini, hilal sangat tidak mungkin untuk dirukyat, karena hilal terbenam lebih awal dari pada matahari, peristiwa ini bisa saja terjadi karena ijtima' teralalu dekat dengan saat Matahari terbenam atau memang belum terjadi ijtima', sehingga hilal masih dibawah ufuk saat Matahari terbenam

Keadaan 2 : Jika semua sistem hisab hakiki bittahkik sepakat menyatakan hilal sudah di atas ufuk, namun masih di bawah imkanurrukyah 2 derajat menurut hisab hakiki bittahqiq, di atas 2 derajat menurut hisab taqribi, sehingga akan terjadi ikhtilaf.

Perbedaan hasil perhitungan karena perbedaan Metode (hakiki bittahqiq dan hakiki bittaqrib) sebenarnya tidak terlalu signifikan, karena meskipun hasil hisab sama-sama di atas ufuk tetapi masih di bawah 2 derajat, maka potensi perbedaan tetap akan terjadi, lebih-lebih antara ormas NU (sebagai organisasi penganut Imkan 2 derajat) dan Muhammadiyah (sebagai organisasi penganut wujudul hilal) diantara mereka pasti tidak akan memulai atau mengakhiri puasa bersamaan.

Keadaan 3 : Jika ahli hisab tidak sepakat. Sebagian menyatakan hilal di atas ufuk, sebagian lainnya menyatakan dibawah ufuk, maka seringkali hilal dilaporkan terlihat. Kesaksian tersebut ditolak oleh yang berpendapat bahwa hilal masih di bawah ufuk.

Kesaksian hilal pada saat seperti ini akan menimbulkan banyak masalah, karena secara astronomi posisi hilal yang rendah dengan sudut elongasi yang tidak signifikan sangat mustahil untuk bisa dilihat, contoh pada kasus awal rojab 1438 H, hilal sudah di atas 2 derajat, namun dalam pandangan astronomi hilal masih di bawah kriterianya, sehingga menurut Prof Thomas Djamaluddin kesaksian hilal di condrodipo meragukan.

Dari beberapa keadaan hilal diatas, menurut hemat penulis, penentuan awal dan akhir puasa akan pasti bersamaan manakala hilal berada dibawah ufuk menurut perhitungan semua metode, karena seberapapun tinggi hilal di hari setelah ijtima', masih belum bisa ditentukan awal dan akhir puasa, karena penetapannya menunggu hasil rukyat.

E. PROBLEMATIKA MATLAK DALAM PENETAPAN AWAL BULAN

Dari beberapa Permasalahan yang telah dibahas diatas, ada pula problem yang tidak kalah urgen dalam penentuan awal bulan Hijriyah, yaitu persoalan *matlak*. Konsep *matlak* ini sering dikaitkan dengan kata penyatuan, sehingga menurut sebagian ulama falak apabila penyatuan *matlak* bisa disepakati maka penyeragaman kalender hijriyah dimungkinkan akan dapat diselesaikan, akan tetapi menurut sebagian yang lain penyatuan *matlak* justru akan menimbulkan persoalan, mengingat secara geografis seluruh permukaan di mengalami suasana alam yang berbeda-beda . Dari pentingnya pembahasan tentang *matlak* ini, beberapa organisasi besar telah membahas terkait kajian *matlak*, sebagai contoh adalah NU dan Muhammadiyah. Pada tanggal 21-27 Nopember 1999 M/ 19 Syakban 1420 H Forum bahsul masail NU telah membahas tentang *matlak* yang dilangsungkan pada Mukhtamar ke 30 di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur, kemudian pada tanggal 5-7 Juli 2000 M / 3-5 Rabiul akhir 1421 H, Muhammadiyah telah menjadikan *matlak* sebagai salah satu kajian Musyawarah nasional tarjih ke 25.²⁵

Kata *matlak* secara bahasa berasal dari *ta-la-'a* (طلع) yang artinya terbit, muncul, keluar.²⁶ Kata ini kemdian dapat diganti menjadi *matli'* (مطلع) dengan huruf *lam* yang dikasrah dan *matla'* (مطلع) dengan huruf *lam* yang difathah, masing memiliki makna tempat dan waktu muncul. Sehingga apabila hilal sudah muncul/terlihat disuatu tempat pada suatu waktu tertentu, maka apakah ditempat lain bisa ikut tempat tersebut, ataukah hanya diberlakukan untuk kaum muslim di kawasan tempat keberhasilan rukyah tersebut saja. Dari pemikiran ini, muncul ide keberlakuan hasil rukyatul hilal : *rukyaat global dan rukyaat lokal atau rukyaat wilayatul hukmi*.²⁷

Sesungguhnya masalah *matlak* ini sudah lama diperdebatkan oleh ulama-ulama fikih terdahulu, mereka terbagi dalam dua kelompok, yaitu *ittihad* dan *ikhtilaf matlak*. Kelompok *ittihad matlak* berpendapat bahwa apabila disuatu tempat terbukti hilal terlihat maka berlaku bagi semua penjuru dunia. Pendapat ini dianut oleh Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab Hanabilah dan satu pendapat madzhab syafi'i, alasan dari kelompok ini adalah bahwa hadits Nabi tentang memulai puasa dan mengakhiri puasa bersifat umum tanpa membatasi wilayah. Pendapat lain adalah *ikhtilaf matlak*, pendapat ini di anut oleh Madzhab Syafi'i, dan sebaian Hanafiyah. Kelompok ini berpendapat bahwa tiap-tiap Negara berlaku rukyat masing-masing, sehingga jika terlihat hilal di suatu tempat atau Negara, maka rukyat tidak berlaku bagi Negara lain yang berjauhan. Pendapat ini didasarkan pada hadits kuraib yang

²⁵ Dr. Susiknan Azhari, M.A, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah dan Sains Modern*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2007, hal 120.

²⁶ A. Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif 1984, hal 921

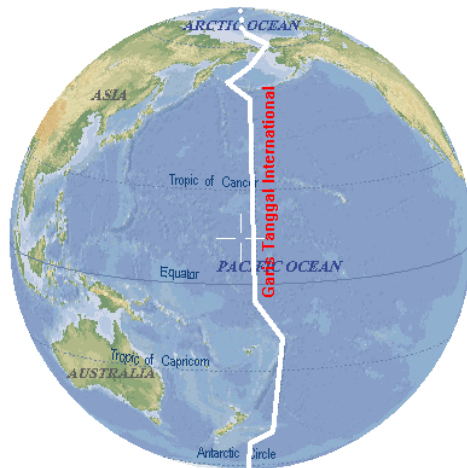
²⁷ Susiknan, M.A, *Ilmu Falak*..hal. 121.

menunjukkan bahwa tiap-tiap negeri berlaku-masing, rukyat suatu negara tidak memadai digunakan untuk menetapkan awal bulan di Negara lain.²⁸

Dalam perkembangan saat ini, di Indonesia, keberlakuan matlak juga terbagi dalam dua madzhab, pertama : matlak hanya berlaku dalam satu kesatuan *wilayahat hukmi*, atau dapat dikatakan sebagai matlak lokal. Jika di suatu Negara telah berhasil melihat hilal, maka Negara yang lain tidak wajib mengikuti Negara tersebut jika memang hilal tidak terlihat di Negaranya, matlak lokal ini diwakili oleh organisasi besar yaitu Nahdlatul Ulama', sedangkan yang kedua memberlakukan *matlak global*, dimana hasil rukyat berlaku untuk seluruh dunia, Sehingga jika di suatu daerah telah berhasil melihat hilal, maka daerah yang lain mengikuti matlak yang telah berhasil melihat hilal, termasuk dari penganut matlak global ini adalah Hizbut Tahrir Indonesia²⁹

F. DEFINISI GARIS TANGGAL INTERNATIONAL

Para ahli geografi mendefinisikan garis-garis meridian (bujur) sebagai garis-garis maya melalui kutub utara dan selatan mengelilingi bumi. Garis-garis tersebut diberi sebutan sesuai dengan titik lintasannya (timur atau selatan) dengan mengacu garis meridian *Greenwich Observatory* di London sebagai garis meridian 0. Pada tahun 1884 pada *International Meridian Conference*, di Washington yang dihadiri perwakilan dari 25 negara, Garis Meridian Greenwich dipakai secara International sebagai meridian utama yang merupakan basis perhitungan waktu Greenwich Mean Time (GMT). Berjarak 180° dari garis tersebut didefinisikan sebagai garis tanggal international (*International Date Lines*).



Gambar 4. Garis tanggal international

²⁸ Dr. Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, MA, *Problematika Penentuan Awal Bulan, Diskursus Anatar Husab dan Rukyat*, Madani, Malang, 2014, hal 131

²⁹ Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu falak pedoman lengkap tentang teori dan praktik hisab arah kiblat, waktu sholat, awal bulan, gerhana bulan dan Matahari*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta 2015, hal 195

Dengan kata lain, Garis tanggal International adalah garis maya pada permukaan yang mendekati garis bujur 180° sebagai pemisah tanggal dalam kalender gregorian/Masehi. Jika seseorang melakukan perjalanan melintas garis ini ke arah timur, dia kembali ke tanggal sehari sebelumnya.

Seiring dengan perjalanan waktu, garis tanggal international ini menyesuaikan dengan kebutuhan negara-negara pasifik (misal Fiji, Tuvalu, Samoa dll.) yang terletak di sekitar garis ini.

Selanjutnya berdasarkan garis tanggal ini dibuat Zona waktu yang membagi dunia menjadi 24 bagian. Secara teoritis setiap bagian zona waktu ini mencakup 15° bujur, namun dalam kenyataan menyesuaikan dengan peta politik yang membagi dunia menjadi ratusan negara.

G. GARIS TANGGAL DALAM KALENDAR HIJRIYAH

Dalam hal penentuan hari (Senin, Selasa ...dst), kalender Islam mengikuti garis tanggal Internasional tersebut di atas. Namun dalam penentuan tanggal, kalender Islam mengikuti garis tanggal secara dinamis yang setiap bulannya berubah-ubah. Dengan demikian, karena tidak berimpitnya garis tanggal international dengan garis tanggal kalender Islam maka akan terjadi perbedaan antara tempat yang satu dan tempat yang lainnya (tergantung posisi geografisnya) dalam penggunaan kalender Islam³⁰.

H. DIMENSI RUANG DAN WAKTU PUASA

Sebagaimana telah dibahas dalam kitab-kitab fiqh klasik maupun modern bahwa puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkannya mulai dari terbit fajar hingga terbenam Matahari. Meskipun dimulai dari fenomena alam yang sama, Namun lama puasa yang dijalani pada setiap hari oleh umat muslim dibelahan Bumi ini tidak semua sama.

Berdasarkan hasil perhitungan astronomi terhadap pergerakan matahari, dari saat keluar fajar hingga matahari terbenam pada bulan ramadhan 2017 nanti, di Indonesia akan menjalani puasa rata 13 jam 09 menit. sebuah hal yang tidak mudah tentunya. Tapi bagi umat Muslim di tanah air berpuasa selama 13 jam lamanya masih tergolong cepat, karena seandainya puasa nanti bertepatan dengan bulan desember, maka di Indonesia akan berpuasa setiap hari selama kurang lebih 14 jam.

Di beberapa Negara yang lain, ternyata ternyata umat Muslim justru harus berpuasa dengan waktu yang lebih lama. Bahkan di beberapa Negara sampai 20 jam lamanya atau bahkan tak pernah mengalami malam, Namun juga ada beberapa Negara yang memiliki waktu puasa paling singkat dari Negara lainnya. Di setiap Negara memang memiliki perbedaan waktu berpuasa, hal tersebut terjadi karena letak geografisnya dan juga perputaran bumi dalam mengelilingi matahari. Selain itu pada waktu-waktu tertentu seperti pada periode Maret sampai September Negara yang

³⁰ Dr.-Ing. Khafid, *Peran Kemajuan Teknologi Sebagai Solusi Sekaligus Pemicu Permasalahan Baru*, disampaikan dalam acara seminar ilmu Falak di AULA Kampus I, 2009.

berada di bagian utara bumi menerima cahaya matahari lebih lama di banding Negara yang berada di bagian Selatan. Sementara periode Oktober sampai Februari sebaliknya, akan tetapi untuk daerah-daerah yang dekat dengan katulistiwa atau garis equator, tidak akan mengalami fenomena yang ekstrim tersebut, karena panjang siang dan malam relatif sama selama setahun meskipun juga masih ada selisih.

Ada beberapa Negara yang akan menjalani puasa agak lama di tahun 2017 nanti, dan tentu juga Negara yang mengalami waktu puasa pendek, berikut beberapa Negara yang mengalami puasa agak lama dan cepat, dimanakah?

1. Austria, Linz

Umat Muslim di Austria, kota Linz pada bulan puasa ditahun 2017 ini akan menjalani ibadah puasa yang sangat berat. Pasalnya disana umat Muslim harus menahan rasa lapar dan haus selama 19:40 atau 19,677 jam penuh hampir 20 jam. Panjang siang di Austria ini untuk bulan ramadhan yang akan datang adalah paling lama dibanding dengan bulan-bulan lainnya, karena ia bertepatan dengan bulan juni. Panjang puasa ini pun sebenarnya dihitung dengan ketinggian matahari -18 derajat saat terbit fajar³¹,

Jadwal Imsakiyah Tanggal : 25 Ramadhan 1438/ 20 Juni 2017

Waktu terbit fajad : 00:32

Waktu ghurub : 20:13

2. Sweden (swedia) , Goteborg

Lebih lama dari Austria adalah Negara Swedia, pada kota Goteborg, pada saat bulan ramadhan mendatang matahari terendah berada pada ketinggian -10 derajat, artinya dari matahari terbenam hingga terbit suasana alam pada saat itu nampak terang, kalau dibandingkan dengan Negara Indonesia seperti 30 menit setelah maghrib atau 30 menit sebelum terbit Matahari, Negara dengan nasib sama dengan Swedia adalah Finlandia dan Norwegia, di sana mengalami siang yang paling lama dibandingkan dengan Negara lainnya, sehingga lama puasa untuk Negara-negara tersebut sekitar 20 jam 21 menit. Hal ini sangat berat sekali bagi warga Indonesia yang sudah terbiasa bepuasa selama kurang lebih 13 jam.

Jadwal Imsakiyah Tanggal : 5 Ramadhan 1438/ 31 Mei 2017

Waktu terbit fajad : 00:43

Waktu ghurub : 21:05

3. Belanda, Jerman, Belgia, dan Inggris

Belanda, Jerman, Belgia, dan Inggris merupakan Negara eropa yang memiliki ummat Muslim cukup, khususnya Belanda dan Belgia ummat muslim lebih banyak dari pada di Inggris dan Jerman. Meskipun menjadi ummat yang minoritas, Di bulan Ramadalan mendatang mereka tetap melaksanakan puasa sebagai kewajiban dari

³¹ kriteria 18 derajat saat terbit fajar adalah kriteria ummul qura, sedangkan kemenag RI menggunakan 20 derajat saat terbit fajar.

Agamanya. Berdasarkan letak geografis yang berada di sana, empat Negara ini akan menjalani puasa selamat rata-rata 18 jam, hal relatif lebih cepat dari Negara Swedia dan dan Austria.

4. Saudi Arabia

Negara dengan mayoritas umat Islam terbanyak ini, di tahun 2017 akan mengalami puasa yang lumayan panjang, namun tidak sepanjang sebagaimana Negara-negara tersebut diatas, Inggris, Belanda, Belgia, Austria apalagi Swedia. Pada Ramadhan yang akan datang, Ummat Islam di Negara ini akan menjalani puasa selama rata-rata 15 jam dari awal puasa hingga mengakhiri puasanya. Khusus untuk Negara Saudi ini tahun ini mengalami puasa yang paling panjang, peristiwa ini akan terjadi setiap 33 tahun. Adapun puasa terpendek untuk Negara ini terjadi pada bulan Januari yaitu terjadi pada tahun 1417 H/1993 dan akan terulang kembali pada tahun 1450 H/2029 yang mana puasa akan berlangsung selama 12 jam.

Bila Negara-Negara itu memiliki waktu yang cukup panjang dalam pelaksanaan ibadah puasa, maka tentu di belahan Bumi lainnya ada Negara-Negara yang akan menjalani puasa lebih singkat, hal ini tentu karena posisi Bumi yang tidak sejajar dengan ekuatornya, atau bidang ekuator Bumi membentuk 23,45 derajat terhadap ekuator. Berikut Negara-Negara yang mengalami panjang siang lebih cepat dari malam pada bulan Ramadhan 2017.

5. Australia, kota Hobart dan Albany

Negara yang terkenal dengan kanggurunya ini juga memiliki warga yang beragama Islam, bahkan sebagian telah menyandang status sebagai warga NU, yang diketuai oleh Prof. Dr. Nadhir Syah Hosen. Pada bulan Ramadhan 1438 H / 2017 ini, Ummat Islam di Australia ini akan menjalani puasa selama 10:58/10,96 jam, atau waktu terpendek untuk Negara tersebut. Selanjutnya mereka akan menjalani puasa selama 18 jam pada tahun 1452 H/2030 M.

Jadwal Imsakiyah Tanggal : 22 Ramadhan 1438/ 17 Juni 2017

Waktu terbit fajad : 05:48

Waktu ghurub : 16:47

6. Argentina

Negara yang membentang melalui garis bujur ini memiliki waktu terbit dan terbenam matahari yang bervariasi. Negara ini membentang ke utara-selatan lebih panjang dari pada ke barat-timurnya, sehingga meski memiliki waktu kulminasi yang hampir bersamaan, waktu terbit dan terbenamnya bervariasi, Negara ini mayoritas beragama Kristen, namun umat Islam dapat hidup berdampingan di Negara tersebut. Pada bulan Ramadhan mendatang Ummat Muslim Argentina bagian utara atau kota Resistencia akan menjalani puasa selama 12 jam, akan tetapi Ummat Muslim Argentina bagian selatan atau Kota Rio Gellagos akan menjalani puasa selama 10 jam 10 Menit.

7. Chili

Chili menjadi Negara dengan waktu berpuasa paling singkat dibanding Negara-negara lainnya. Di Negara ini umat Muslim menjalankan ibadah Puasa dari pukul 05.31 subuh sampai pukul 15.19., atau selama 9 jam 48 menit. Tapi jangan salah meski waktu puasa mereka tergolong cepat namun kekeringan dan cuaca yang tidak bersahabat adalah tantangan yang cukup berat bagi umat Muslim di Chili. Tentu dengan waktu siang yang cukup pendek ini, daerah tersebut akan sangat dingin, sehingga cukup menguras tenaga untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Belum lagi dengan maraknya kasus kekerasan yang menjadikan Chili sebagai salah satu Negara yang paling tidak aman.

I. PENUTUP

Dari beberapa penjelasan diatas ada beberapa kesimpulan terkait dengan bulan dalam kalender Hijriyah, diantaranya bahwa bulan dalam kalender hijriyah ada 12 bulan dalam satu tahu dimulai dari muharram hingga dzul hijja, diantara 12 bulan tersebut ada berumur 29 hari ada pula yang berumur 30 hari, secara urfi bulan-bulan ganjil memiliki jumlah hari yang lebih panjang yaitu 30 hari, sementara bulan-bulan genap memiliki jumlah hari yang lebih pendek yaitu 29 hari, kecuali pada bulan dzul hijjah yang memiliki panjang 30 hari saat tahun kabisat. Namun secara astronomi bulan-bulan tersebut tidak pasti umur 29 atau 30 hari secara rutin bergantian, kadang 29 hari berturut-turut dalam 2 bulan, kadang pula bergantian. Hal ini terjadi karena umur bulan dan 1 bulan tidaklah pas 30 hari atau 29 hari, akan tetapi umur bulan dalam satu bulannya adalah 29,530589 hari = 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik., dan kelebihanannya pun tidak pas seporoh hari, akan tetapi lebih dari setengah hari.

Dalam pelaksanaan ibadah puasa di bulan ramadhan tidak menggunakan kalender urfi tersebut, melainkan menggunakan data-data Bulan yang sebenarnya, atau memperhitungkan posisi hilal menjelang berakhirnya bulan lama dan datangnya bulan baru dengan menggunakan beberapa kriteria, hal semacam ini tentu memerlukan data-data yang akurat dengan perhitungan yang sangat teliti sehingga mendapat informasi data yang benar. Akan tetapi, karena kriteria pada masing lembaga keagamaan tidak sama, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan dalam penetapan awal ramadhan.

Namun dalam fiqh konvensional atau kitab kalsik, konsep *hilal* dalam tradisi fikih konvensional adalah konsep yang *pure* empiris. Artinya dalam penetapan awal bulan dalam sistem kalender hijriyah adalah di mulai sejak terlihatnya hilal, atau jika saat menjelang berakhirnya bulan belum terlihat maka, menggenapkan bulan lama menjadi 30 hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlolan Mushaffa' Mu'thi, MA. *Studi Komparatif Antar Madzhab Fiqih, Shalat di Pesawat dan Angkasa*, Syauqi Pers, Tuban, 2007,
- Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa, Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah, dan Jawa*, Program Pascasarjana IAIN Walisongo, Semarang, 2011, hal 3
- Dr. Eng. Rinto Anugraha, M.Si., *Mekanika benda langit*, tp, 2012, hal. 6
- Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Bulan Waktu Shalat, arah Kiblat, Hisab Urfi, dan Hisab Hakiki Awal Bulan*, Teras, Yogyakarta, 2011,
- Daruquthni, Ad-, *Sunan ad Daruquthni*, Mesir: Beirut, 1982.
- Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-, *Matan al-Bukhari*, Singapura: Sulaiman Mar'i, tt.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al Quran Terjemah*, Jakarta: al Huda, 2005.
- Azhari, Susiknan, *Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Djamaluddin, T., *Menggagas Fiqh Astronomi Menggagas Hisab-Rukyat dan Pencarian Solusi Perbedaan Hari Raya*, Bandung: Kaki Langit, 2005.
- Hambali, Slamet, *Ilmu Falak I: Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat di Seluruh Dunia*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011.
- Djambek, Saadoe'din, *Hisab Awal Bulan*, Jakarta: Tintamas. 1976.
- Izzuddin, Ahmad, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, cet. II, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Anwar, Syamsul, *Hari Raya dan Problematika Hisab-Rukyat*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008.
- Ichtiyanto, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981.
- Azhari, Dr. Susiknan, M.A, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah dan Sains Modern*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2007.
- Munawwir, A. Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif 1984
- Butar-Butar, Dr. Arwin Juli Rakhmadi, MA, *Problematika Penentuan Awal Bulan, Diskursus Anatar Husab dan Rukyat*, Madani, Malang, 2014.
- Bashori, Muhammad Hadi , *Pengantar Ilmu falak pedoman lengkap tentang teori dan praktik hisab arah kiblat, waktu sholat, awal bulan, gerhana bulan dan Matahari*, *Pustaka al-Kautsar, Jakarta 2015*